

# Strategi Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi

Adila Aulia<sup>1</sup>, Gustiara Hajar<sup>2</sup>, Haryati Elyen Ivana Manik<sup>3</sup>, Ifna Novelia Sari<sup>4</sup>, Naila Zahra Eriani<sup>5</sup>, Shofiyyah Rafidah<sup>6</sup>, Wan Adinda Frastika Vianda<sup>7</sup>

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas strategi pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang korupsi masih terbatas pada bentuk-bentuk dasarnya tanpa memahami kompleksitas sistematis. Pendekatan pembelajaran inovatif seperti *experiential learning* dan *project-based learning* terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis antikorupsi. Peran dosen dan dukungan institusional menjadi faktor kunci keberhasilan, meski masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan standarisasi materi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan Pancasila yang lebih efektif dalam membentuk generasi antikorupsi demi terwujudnya Indonesia yang bersih dan bermartabat.

**Kata kunci:** Korupsi, Pendidikan Antikorupsi, Pendidikan Pancasila

## Abstract

*This research examines the effectiveness of Pancasila education strategies in building anti-corruption awareness among university students through a qualitative approach using literature study methods. The result show that students' understanding of corruption is still limited to its basic forms without comprehending its systematic complexity. Innovative learning approaches such as experiential learning and project-based learning have proven effective in building critical anti-corruption awareness. The role of lecturers and institutional support are key success factors, although they still face challenges such as limited resources and material standardization. This research contributes to the development of more effective Pancasila education strategies in shaping an anti-corruption generation for the realization of a clean and dignified Indonesia.*

**Keywords:** Corruption, Anti-Corruption Education, Pancasila Education

\*Koresponden:  
Adila Aulia

[adilaaulia.contacts@gmail.com](mailto:adilaaulia.contacts@gmail.com)

Informasi daftar penulis tersedia di bagian akhir artikel



## Pendahuluan

Korupsi merupakan permasalahan serius yang mengancam stabilitas dan kemajuan Indonesia. Berdasarkan data *Transparency International* (2023), Indeks Persepsi Korupsi Indonesia masih berada pada posisi yang mengkhawatirkan dengan skor 34 dari 100. Laporan tahunan KPK (2022) mengungkapkan bahwa praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga menghambat pembangunan dan menciderai nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam upaya memberantas korupsi, pendekatan melalui pendidikan menjadi langkah strategis yang perlu dioptimalkan. Menurut Kristiono (2018), pembentukan watak, karakter, sikap, dan perilaku tentunya dapat dicapai lewat jalur pendidikan.

Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan antikorupsi. Hidayat (2019) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi kuat dengan upaya pencegahan korupsi. Namun, Hambali (2020) menemukan bahwa efektivitas pembelajaran Pancasila dalam konteks penanaman nilai antikorupsi masih belum optimal. Banyak mahasiswa yang menganggap mata kuliah ini sebagai formalitas belaka, tanpa sadar relevansinya dengan permasalahan aktual seperti korupsi.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi inovatif untuk merevitalisasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Hakim (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum pendidikan tinggi secara lebih kontekstual. Sejalan dengan itu, Santoso et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran Pancasila perlu diperbarui dengan metode yang lebih interaktif dan kritis.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan merumuskan strategi pendidikan Pancasila yang efektif dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Kristiono (2018) membuktikan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis nilai Pancasila mampu membentuk karakter yang kuat pada mahasiswa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara lebih mendalam sehingga menjadi landasan etis dan moral yang kuat bagi mahasiswa dalam menghadapi godaan korupsi di masa depan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat adanya Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 914/E/2021 tentang penguatan implementasi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Dengan fokus pada mahasiswa sebagai agen perubahan, diharapkan dampak dari strategi pendidikan Pancasila yang antikorupsi ini dapat meluas ke berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran Pancasila yang lebih efektif dalam membentuk generasi antikorupsi. Dengan demikian peran strategis pendidikan Pancasila dalam membangun integritas mahasiswa dapat dioptimalkan demi terwujudnya Indonesia yang bersih dan bermartabat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan teknik pengumpulan data melalui telaah literatur yang sudah ada. Menurut Zed (2014), studi kepustakaan mencakup serangkaian kegiatan yang dimulai dengan mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka yang relevan, kemudian membaca dan mencatat informasi yang ditemukan, serta mengolah bahan penelitian tersebut untuk mendalami topik yang diteliti. Metode ini sangat berguna dalam penelitian yang berfokus pada kajian teori, analisis konsep, serta pemahaman mendalam terhadap berbagai fenomena yang sudah dibahas dalam literatur sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang topik yang diteliti, tanpa harus mengumpulkan data primer secara langsung.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan. Proses ini memanfaatkan

berbagai sumber yang kredibel untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi yang digunakan dalam penelitian. Literatur yang relevan ini akan membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang sedang diteliti, serta melihat bagaimana topik tersebut dibahas dalam konteks yang berbeda. Selain itu, studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai perspektif dan teori yang sudah ada, sehingga dapat menyusun argumen yang kuat berdasarkan bukti-bukti yang sudah terbukti dalam penelitian sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Konseptualisasi Pendidikan Pancasila dalam Konteks Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan sebuah proses pembelajaran yang komprehensif yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman mendalam tentang dampak korupsi serta membentuk karakter antikorupsi dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan antikorupsi tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tentang aspek hukum dan regulasi, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip integritas dan kejujuran.

Implementasi pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi menjadi semakin krusial mengingat mahasiswa adalah generasi yang akan memegang peran penting dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik sebagai profesional, pemimpin organisasi, maupun pembuat kebijakan. Menurut Asroni (2022), efektivitas pendidikan antikorupsi sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan antikorupsi memiliki karakteristik unik karena berakar pada nilai-nilai luhur bangsa yang tercermin dalam Pancasila. Pahlevi (2017) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan antikorupsi menciptakan landasan yang kokoh untuk membentuk karakter antikorupsi yang sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Mentari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan antikorupsi yang mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang semata-mata mengadopsi model dari negara lain.

### Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Korupsi

Meskipun mayoritas mahasiswa secara umum mengenal istilah korupsi, kedalaman pemahaman mereka masih sangat terbatas dan cenderung parsial (Saragih et al, 2021). Sebagian besar responden hanya mampu mengidentifikasi korupsi sebatas tindakan penyuaipan dan penggelapan dana, namun tidak memahami akar permasalahan sistematis yang melatarbelakangi praktik korupsi di Indonesia.

Penelitian mendalam yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2020) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) mengungkapkan temuan yang cukup mengkhawatirkan mengenai tingkat pemahaman mahasiswa tentang korupsi. Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yaitu sebanyak 128 orang atau 64,64% dari total responden, masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai korupsi. Hanya 70 orang atau 35,35% mahasiswa yang memiliki pemahaman yang cukup tentang masalah ini. Situasi ini menjadi sangat krusial mengingat peran strategis mahasiswa sebagai calon pemimpin dan pengelola kesehatan di masa depan.

Mereka umumnya memahami korupsi sebagai tindakan individual yang bersifat ekonomis, tetapi tidak mampu menganalisis korupsi sebagai persoalan struktural yang melibatkan kompleksitas sistem birokrasi, budaya, dan relasi kekuasaan. Keterbatasan ini mengindikasikan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis kritis terhadap praktik korupsi yang terjadi di berbagai level institusi. Sumber informasi mahasiswa tentang korupsi mayoritas berasal dari media sosial dan pemberitaan instan yang cenderung sensasional, bukan dari sumber akademis yang kredibel. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka bersifat fragmentaris dan tidak komprehensif. Mereka lebih banyak mengkonsumsi informasi seputar

kasus korupsi yang spektakuler, namun tidak mampu mengidentifikasi akar permasalahan korupsi secara sistematis.

### **Strategi Pembelajaran Antikorupsi yang Efektif**

Menghadapi rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa tersebut, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membangkitkan kesadaran kritis antikorupsi. Pendekatan yang dikembangkan harus mampu mentransformasi pemahaman *superficial* menjadi kesadaran yang mendalam tentang bahaya korupsi bagi kemanusiaan dan pembangunan bangsa.

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila secara komprehensif. Tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai secara normatif, melainkan menghadirkan proses pendidikan yang membangun kesadaran kritis mahasiswa (Riyanti & Prasetyo, 2020). Setiap sila Pancasila harus dimaknai sebagai landasan epistemologis untuk memahami kompleksitas persoalan korupsi dari perspektif yang lebih luas. Pendekatan *experiential learning* menjadi metode alternatif yang dapat mengembangkan kemampuan analitis mahasiswa (Kristiono, 2018). Melalui studi kasus, simulasi, dan penelitian lapangan, mahasiswa diajak untuk tidak sekadar mendengar, tetapi mengalami dan menganalisis praktik-praktik korupsi secara mendalam. Metode ini memungkinkan mereka membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan kritis.

Pada penelitian Ayuningtyas (2020), metode diskusi muncul sebagai pilihan utama yang diusulkan oleh mayoritas responden (66,7%), diikuti dengan pendekatan studi kasus yang didukung oleh 21,3% responden. Metode bermain peran juga disebutkan sebagai alternatif yang potensial dalam pembelajaran antikorupsi. Preferensi terhadap metode-metode pembelajaran aktif ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih memilih pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan pemikiran kritis. Metode-metode ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pengambilan keputusan etis yang diperlukan dalam menghadapi situasi-situasi yang berpotensi korupsi di dunia kerja nantinya.

### **Peran Krusial Dosen dalam Pembelajaran Antikorupsi**

Dalam upaya membangun generasi yang berintegritas dan bebas dari korupsi, peran dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi menjadi sangat krusial. Dosen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi antikorupsi secara efektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan materi antikorupsi oleh dosen sangat penting dalam menciptakan generasi antikorupsi. Asroni (2022) menegaskan bahwa dosen harus mampu merancang metode dan media pembelajaran yang menarik serta menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam evaluasi hasil belajar.

Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi dosen menjadi prioritas utama. Dosen perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang isu-isu korupsi kontemporer, metode pembelajaran inovatif, dan teknik evaluasi yang efektif. Penggunaan studi kasus aktual, simulasi, dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dampak korupsi dalam kehidupan nyata (Sumantri et al. 2023).

### **Tantangan Integrasi Kurikuler**

Hasanah et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum di banyak perguruan tinggi. Misalnya di Kalimantan Barat, tidak semua perguruan tinggi telah menerapkan pendidikan antikorupsi sebagai mata kuliah wajib atau opsional. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam berbagai mata kuliah, termasuk pendidikan Pancasila.

Penelitian di berbagai institusi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum memerlukan pendekatan sistematis dan dukungan institusional yang kuat (Rinenggo et al., 2022). Tantangan utama termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan kurikulum, dan kurangnya standarisasi dalam pengajaran materi antikorupsi.

### **Inovasi Pendekatan Pembelajaran Antikorupsi**

Pendekatan dogmatis dalam pendidikan antikorupsi sering kali kurang efektif. Suyadi & Nuryana (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *neuroscience* dalam pendidikan Islam dapat membantu membangun kesadaran integritas dan mencegah perilaku korupsi di masa depan. Dosen yang memiliki kompetensi khusus sebagai pelatih antikorupsi dapat memainkan peran penting dalam pendekatan ini. Dalam konteks pengembangan inovasi pembelajaran antikorupsi, terdapat beberapa pendekatan kontemporer yang telah menunjukkan hasil positif. Buelow et al. (2018) mengungkapkan bahwa kegiatan yang melibatkan pembelajaran reflektif dan integratif serta menghubungkan pembelajaran dengan masalah sosial terkait korupsi dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara signifikan. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Integrasi pendekatan *project-based learning* dalam mata kuliah antikorupsi telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui proyek investigasi sosial, mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan menganalisis potensi korupsi di lingkungan sekitar mereka. Sumaryati et al. (2022) melaporkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proyek investigasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman sistematis tentang korupsi.

### **Dinamika Persepsi Akademik**

Bantam & Zhafarina (2022) menunjukkan bahwa komunitas akademik memiliki persepsi yang tinggi terhadap implementasi pendidikan karakter antikorupsi di perguruan tinggi. Namun, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti *gender*, klasifikasi perguruan tinggi, dan program studi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum persepsi akademis terhadap implementasi pendidikan karakter antikorupsi berada pada kategori tinggi. Namun masih terdapat kebutuhan untuk penguatan pada aspek sikap dan keterampilan antikorupsi, selain aspek pengetahuan.

Keberhasilan pendidikan antikorupsi dalam aspek implementasi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang membentuk persepsi akademik. Hal ini mencakup adanya dukungan institusional yang diwujudkan melalui kebijakan dan penyediaan sumber daya yang memadai. Di samping itu, kompetensi dan kesiapan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi serta kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan global menjadi penentu penting. Dan partisipasi aktif dari mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi kunci tercapainya tujuan pendidikan antikorupsi. Perguruan tinggi dengan budaya transparansi dan akuntabilitas yang kuat cenderung menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam implementasi program pendidikan antikorupsi. Penelitian ini menemukan korelasi positif antara kualitas tata kelola institusi dan efektivitas pendidikan antikorupsi.

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, upaya merevitalisasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sangat penting dalam membentuk generasi antikorupsi yang dibutuhkan Indonesia. Melalui strategi pembelajaran yang komprehensif dan inovatif, nilai-nilai luhur Pancasila dapat diinternalisasi secara mendalam oleh mahasiswa. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan etis dan moral yang kokoh bagi mereka dalam menghadapi godaan korupsi di masa depan. Dengan dukungan kebijakan yang kuat serta peran aktif dosen yang kompeten, diharapkan pendidikan Pancasila dapat berperan efektif dalam membangun integritas dan karakter mahasiswa sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Optimalisasi strategi pendidikan Pancasila ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi terwujudnya Indonesia yang bersih, adil, dan bermartabat di masa mendatang.

## Detail penulis

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia.

## Daftar pustaka

- Asep Syarifuddin Hidayat. (2019). Pendidikan Kampus Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa (Campus Education as a Planting Media Anti-corruption Values for Students). SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10498>
- Asroni, A. (2022). The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Creating Anti-Corruption Generation. Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.72-81>.
- Ayuningtyas, D. (2020). Integrasi Kurikulum Antikorupsi: Peluang dan Tantangan: Integration of Anti-Corruption Curriculum in FKM UI: Opportunities and Challenges. Integritas : Jurnal Antikorupsi, 6(1), 93–107. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.375>
- Bantam, D., & Zhafarina, A. (2022). Academicians' Perception of the Implementation of Anti-Corruption Character Education in Higher Education. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.2150>.
- Buelow, J., Barry, T., & Rich, L. (2018). Supporting Learning Engagement with Online Students. Online Learning. <https://doi.org/10.24059/OLJ.V22I4.1384>.
- Hakim, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikalisme dan Korupsi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 51-60.
- Hambali, G. (2020). Evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. Integritas: Jurnal Antikorupsi, 6(1), 31-44.
- Hasanah, S., Muchtar, S., & Sundawa, D. (2020). College Policies in Implementing Anti-Corruption Education. Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.060>.
- Kristiono, N. (2018). Penanaman Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa Fis Unnes Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi. Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2807>
- Laporan Tahunan KPK. (2022). Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Jurnal Kultur Demokrasi, 10(1), 1-8.
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam memperkokoh karakter bangsa Indonesia. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 2(1), 65-81.
- Rinenggo, A., Kusumawati, I., Stiyawan, Z., & Sutiyono, S. (2022). ANTI-CORRUPTION EDUCATION IN THE FAMILY, COMMUNITY, SCHOOL, AND STATE. Academy of Education Journal. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.975>.
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI. , 7, 82-96. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V7I2.5185>.
- S., S., Nuryana, Z., & Asmorojati, A. (2022). Anti-corruption Action: A Project-Based Anti-corruption Education Model During COVID-19. , 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.907725>.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(1), 297-311.
- Saragih, N., Mansur, S., Wahyuti, T., & Sudarmanti, R. (2021). The Impact of Students' Understanding of Anti-Corruption Values on Anti-Corruption Behavior. MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6310>.
- Strategi, P., Karakter, M., Korupsi, A., Anti, d., di, N., Menengah, S., Sumantri, P., Wiyono, H., , N., Kunci, K., & Narkoba, P. (2023). Social Studies Education as a Strategy in Building Anti-Corruption and Anti-Drug Character in Junior High School. JURNAL PENDIDIKAN IPS. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1008>.
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 914/E/2021 tentang Penguatan Implementasi Mata Kuliah Wajib di Perguruan Tinggi.
- Suyadi, S., & Nuryana, Z. (2021). The insertion of anti-corruption education into Islamic education learning based on neuroscience. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE). <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21881>.
- Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia. ISBN: 979-461-628-3

## Catatan Penerbit

Borneo Novelty Publishing tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang diterbitkan dan afiliasi kelembagaan.